

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut PSAK 1 (2015:1.3) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2018:5) adalah “dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan.” Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Menurut Kasmir (2018:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Hanafi (2009:49) “Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Sedangkan Menurut Harahap (2019:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2020:1.3) terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2018:5) Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (Laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Harahap (2019:106) adalah sebagai berikut:

1. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi

perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa unsur dan apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2020:3) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Menurut Kasmir (2018:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang

dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Kasmir (2018: 11) laporan keuangan dipersiapkan dengan maksud untuk memberikan gambaran posisi dan laporan kemajuan (*progress report*) suatu perusahaan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan terdiri dari data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*)

Bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*)

Data yang dicatat berdasarkan prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan untuk keseragaman. Misalnya cara mengalokasikan biaya untuk persediaan alat tulis menulis, apakah harus dinilai menurut harga beli atau menurut nilai pasar pada tanggal penyusutan laporan keuangan.

3. Pendapat Pribadi

Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi dan dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan sudah menjadi standar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Misalnya cara-cara atau metode untuk menaksir piutang yang tidak dapat tertagih, dan penentuan beban penyusutan serta penentuan unsur dari suatu aktiva tetap akan sangat bergantung pada pendapat pribadi manajemennya dan berdasarkan masa lalu.

Menurut Munawir (2018: 9) ada beberapa keterbatasan dari laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik, pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara (*Interim Report*) dan bukan merupakan laporan final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka rupiah yang pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunan menggunakan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah, oleh karena itu angka yang tercantum dalam

laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan dari waktu dan tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang.

Menurut Kasmir (2018: 253) laporan keuangan bank merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

2.1.2 Perusahaan Perbankan

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya. (Kasmir 2018:3)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2018:4).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang memiliki kegiatan

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya seperti pengiriman uang dan Penagihan surat-surat berharga.

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2017: 9) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2017: 11-12) peran bank adalah sebagai berikut:

1. Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit

(*borrowers*).

2. Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4. Efisiensi (*Efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

Perbankan memperoleh keuntungan dari *spread* (selisih) suku bunga antara suku bunga dana dengan pendapatan dari suku bunga kredit. Keuntungan diperoleh dengan menjual pasiva (dengan karakteristik yang terdiri dari likuiditas risiko dan pengembalian) dan membeli asset dengan karakteristik yang berbeda dengan pasiva. Ada empat prinsip dalam manajemen asset dan pasiva perbankan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Pertama, tersedianya kas yang cukup untuk

membayar pada saat terjadinya penarikan dana oleh nasabah (*Liquidity Management*). Kedua, pimpinan bank harus memperkecil risiko dengan cara memperoleh asset dengan tingkat gagal bayar (*default*) kecil dan melakukan diversifikasi asset (*Asset Management*). Ketiga, memperoleh dana murah (*Liability Management*), dan yang keempat manajer harus memutuskan sejumlah modal yang harus disisihkan sebagai pemenuhan modal minimum (*Managing Modal Adequacy*).

1. Manajemen Likuiditas (*Liquidity Management*)

Mengantisipasi penarikan dana oleh nasabah diperlukan sejumlah dana kas sebagai cadangan (*excess reserve*) yang harus dipegang oleh bank. Cadangan ini berfungsi sebagai asuransi terhadap biaya yang timbul jika terjadi penarikan dana. Biaya tersebut adalah kemungkinan hilangnya kepercayaan pemilik dana terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kas dari pemilik dana. Semakin besar biaya yang diperhitungkan semakin besar cadangan yang disisihkan.

Cadangan tersebut memiliki beberapa keuntungan untuk menghemat biaya, pada saat terjadi penarikan dana oleh nasabah. Bank yang memiliki kelebihan cadangan yang cukup tidak perlu membayar biaya, seperti: biaya dari dana pinjaman bank lain di pasar uang, menjual surat berharga, meminjam dari bank sentral, meminjam atau menjual utang luar negerinya. Untuk mengoptimalkan cadangan ini bank umumnya memiliki cadangan kedua (*secondary reserve*) berupa asset yang lebih likuid dari asset lainnya seperti SBI dan surat berharga.

2. Manajemen Aset (*Asset Management*)

Pengoptimalan keuntungan bank secara simultan harus meningkatkan pendapatan tertinggi dari kredit dan surat berharga, dengan risiko rendah, dan mencadangkan kecukupan likuiditas dengan aset yang likuid. Didalam manajemen asetnya, bank melakukan upaya dengan empat cara sebagai berikut:

- a Bank berusaha mendapatkan peminjam yang mau membayar tingkat suku bunga yang tinggi dengan kemungkinan default yang kecil. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan langsung kepada perusahaan yang potensial. Pejabat analis kredit harus benar-benar tepat dan akurat dalam analisis pemberian kreditnya.
- b Diversifikasi penanaman aset, dengan tujuan untuk meminimalisasi tingkat risiko dari aset yang dimiliki. Dengan membeli surat berharga yang berbeda jangka waktunya dan dalam berbagai jenis kredit kepada beberapa nasabahnya. Bank yang menempatkan suatu portofolionya dalam suatu jenis keredit akan mengalami kesulitan pada saat terjadi guncangan pada sektor yang dibiayai.
- c Bank berusaha untuk membeli surat-surat berharga dengan pendapatan tinggi dan risiko yang rendah.
- d Bank harus dapat mengelola likuiditas dari asset-aset yang dimiliki dengan tetap memperhatikan pemenuhan modal minimum (*reserve minimum*) tanpa mengeluarkan biaya yang tinggi.

Secara umum manajemen aset bank dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Pool of Fund Approach* dan *Asset Allocation Approach*.

- a Pendekatan Pengumpulan Pendanaan (*Pool of Fund Approach*)

Kewajiban dari masing-masing bank dapat diagregasikan menjadi satu pool dana, sehingga konsekuensinya seluruh kewajiban tersebut akan diperlakukan seolah-olah berasal dari satu sumber saja. Besarnya nilai *pool* tersebut diasumsikan ditentukan oleh pasar dan tidak dipengaruhi oleh aktivitas manajemen kewajiban. Langkah pertama dari pendekatan ini adalah penetapan standard kebutuhan likuiditas. Selanjutnya alokasi dana dilakukan berdasarkan beberapa prioritas yang ditetapkan manajemen dalam rangka menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas. Prioritas dilakukan dengan menetapkan beberapa bagian kepada: Cadangan utama (*Primary Reserve*), meliputi kas yang terdapat dalam brankas (*cash in vault*), giro BI, dana dari Bank; Cadangan Kedua (*Secondary Reserve*), meliputi asset likuid tidak termasuk kas (*non cash liquid assets*) yaitu surat berharga jangka pendek yang berkualitas tinggi, likuid dan memberikan return yang memadai; Portofolio kredit, penyaluran kredit kepada masyarakat atau nasabah; Investasi setiap Pendapatan (*Investment per Income*), berupa surat berharga berjangka panjang yang memberikan return yang lebih tinggi.

b Pendekatan Alokasi Aset (*Assets Allocation Approach / Conversion of Fund Approach*)

Pendekatan ini didasarkan kepada kesadaran bahwa jumlah kebutuhan likuiditas bank berkaitan erat dengan sumber-sumber darimana dana bank tersebut diperoleh. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah membagi dua sisi kewajiban di neraca berdasarkan besarnya cadangan (*reserve requirement*) yang dibutuhkan, relasitas dan *turnover*nya. Tiap-tiap sumber dana diperlakukan secara individual. Tiap-

tiap kategori sumber dana (giro, tabungan, deposito, modal, dan lain-lain) dilakukan pengalokasian kepada *Primary Reserve*, *Secondary Reserve*, Portfolio Kredit, *Investment per Income*, dan Aset-aset lain (*Other Assets*), seolah-olah masing-masing kategori sumber dana tersebut merupakan bank atau profit center yang berdiri sendiri.

Dana yang berasal dari giro nasabah yang memiliki ketentuan *reserve requirement* (RR) dan perputarannya yang tinggi diperlakukan berbeda dengan dana yang bersumber dari penerbitan surat hutang. Untuk menghindari *mismatch* jangka waktu antara penanaman dan pendanaan, sebaiknya penanaman jangka pendek didanai dengan sumber dana jangka pendek, penanaman jangka panjang didanai dengan sumber dana jangka panjang. Kondisi tersebut dapat dipenuhi dengan asumsi tingkat suku bunga relatif stabil. Dalam kondisi suku bunga yang fluktuatif atau cenderung meningkat atau menurun, maka konsep *matching* jangka waktu tidak terlalu tepat apabila dikaitkan dengan aspek profitabilitas.

Suku bunga cenderung meningkat, maka perusahaan akan mengoptimalkan pendapatannya dengan melakukan penanaman yang berjangka waktu lebih pendek walaupun sumber pendanaannya jangka panjang, namun perusahaan harus tetap mempertahankan sebagian penanaman dalam jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Faktor utama yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan adalah tingkat suku bunga yang meningkat atau menurun dan eksploitasi tingkat suku bunga pada masa yang akan datang dan diperkenalkannya instrument likuiditas baru di pasar (apabila

tingkat suku bunga meningkat dan ekspektasinya suku bunga meningkat, maka perusahaan mengambil gap positif untuk jangka waktu 1-30 hari).

3. Manajemen Pasiva (*Liability Management*)

Sebelum produk pendanaan berkembang luas, bank tidak perlu melakukan manajemen pasiva. Karena pada awalnya sumber dana bank hanya berasal dari giro perusahaan yang tidak berbunga. Bank dapat berkonsentrasi pada manajemen aset saja untuk mengoptimalkan keuntungan. Dengan berkembangnya sumber pendanaan perbankan seperti deposito, pasar uang antar bank, tabungan dan lainnya, membuat bank perlu melakukan manajemen yang baik terhadap pasiva yang dimiliki.

Salah satu strategi pendanaan bank akan tercermin dari harga yang diberikan untuk suatu jenis produk atau dari volume dana yang terkumpul. Jika suatu bank mengandalkan deposito sebagai sumber pendanaannya, maka tingkat suku bunga deposito akan relative tinggi dari suku bunga lainnya. Jika bank mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek, maka tercermin dari sumber pendanaan jangka pendeknya akan besar dan tingkat suku bunganya akan relatif lebih tinggi dari yang lainnya.

4. Manajemen Kecukupan Modal (*Managing Capital Adequacy*)

Ada tiga hal alasan bank harus memutuskan jumlah modal yang mereka butuhkan, Pertama, modal bank mencegah terjadinya kegagalan bank (*bank failure*), yaitu situasi dimana bank tidak dapat memenuhi likuiditas dan solvabilitasnya. Kedua, modal bank mempengaruhi pendapatan pemilik. Ketiga, modal minimum (*bank capital requirement*) sangat diperlukan untuk memenuhi ketentuan otoritas moneter.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2021: 1-2) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Alat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan Rugi Laba dan Laporan Perusahaan Modal. Menurut Munawir (2018: 41),

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut dan Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut passiva. Neraca mempunyai dua sisi yang nilainya harus seimbang.

Hutang merupakan milik kreditur yang ditanamkan dalam perusahaan dan jumlah-jumlah ini merupakan kewajiban perusahaan yang harus melunasi, sedangkan modal menunjukkan jumlah milik para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Elemen-elemen dalam neraca biasanya dikelompokkan dalam suatu

cara yang tujuannya adalah untuk memudahkan analisis. Biasanya aktiva dan hutang akan dikelompokkan dalam kelompok lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (tetap).

Laporan Rugi Laba adalah suatu laporan atas kegiatan-kegiatan perusahaan selama waktu periode akuntansi tertentu (Nainggolan, 2017). Laporan Rugi Laba menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak dan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Bila neraca menyajikan gambaran perusahaan sesaat, maka Laporan Rugi Laba mengiktisarkan kegiatan-kegiatan untuk memperoleh laba selama satu periode tertentu.

Perhitungan rugi laba perusahaan harus disusun sedemikian rupa hingga dapat memberikan gambaran dari besarnya kegiatan perusahaan dan hasil dari kegiatan itu. Perubahan dengan bentuk perseroan, perubahan modalnya ditunjukkan didalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode, ditambah dengan laba seperti yang tercantum di dalam perhitungan rugi laba dan dikurangi dengan deviden yang diumumkan selama periode yang bersangkutan. Apabila laporan perhitungan rugi laba disusun dengan cara inklusif maka di dalam laporan laba tidak dibagi hanya menunjukkan; saldo laba tidak dibagi awal periode, ditambah laba netto dan elemen-elemen luar biasa, dikurangi deviden yang diumumkan. Apabila laporan perhitungan rugi laba disusun dengan cara *current operating performance* maka elemen-elemen luar biasa akan nampak dalam laporan laba tidak dibagi.

Laporan keuangan bank terdiri dari beberapa komponen-komponen sebagai berikut:

1. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan

pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya–biaya selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab–sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan Arus Kas, menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Taswan (2019: 244) sama seperti dengan lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK SKAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Neraca
2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
3. Laporan Laba Rugi
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan
6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Sedangkan jika dilihat dari segi waktunya, laporan keuangan bank terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Laporan Keuangan Bulanan
2. Laporan Keuangan Triwulan
3. Laporan Keuangan Tahunan

2.1.4 Fraud dalam Laporan Keuangan

Fraud dalam bahasa Indonesia tidak hanya sempit diartikan sebagai kecurangan, dalam dunia keuangan *fraud* bisa berarti pencurian (pasal 362 KUHP), pemerasan dan pengancaman (pasal 368 KUHP), penggelapan (pasal 372 KUHP), perbuatan curang (pasal 378 KUHP), dan sebagainya.

Selanjutnya, Wind (2017:3) menjelaskan secara umum, semua tindakan kecurangan dapat dibagi menjadi empat hal yang mendasar, yaitu sebagai berikut:

1. Sebuah kesalahan penyajian yang bersifat material
2. *Scienter*, adalah maksud untuk melakukan penipuan
3. *Reliance*, adalah seseorang yang menerima representasi yang cukup dan dapat dibenarkan dari representasi tersebut
4. Kerusakan, adalah kerusakan keuangan yang diakibatkan dari ketiga hal di atas.

Standar Auditing yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) *fraud* diterjemahkan sebagai kecurangan. Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan, auditor berkepentingan untuk menguji apakah suatu tindakan yang mengandung *fraud* mengakibatkan salah saji (*misstatement*) dalam pelaporan keuangan.

Secara sederhana kata *fraud*, penipuan yang disengaja (*intentional deception*), kebohongan (*lying*), curang (*cheating*), dan pencurian (*stealing*) adalah kata-kata yang saling bersinonim meskipun pemahamannya bisa berbeda-beda tergantung konteks kasus yang terjadi. Penipuan yang disengaja bisa disebut *fraud* ketika seorang pegawai dengan sengaja melakukan *mark-up* pengadaan barang dan jasa dalam instansi pemerintah untuk kepentingan pribadinya. Kebohongan bisa disebut *fraud* ketika pegawai sengaja tidak melaporkan transaksi akuntansi yang terjadi demi mengeruk keuntungan.

Kecurangan disebut *fraud* ketika pegawai sengaja memanipulasi laporan keuangan entitas agar laporan keuangan terlihat “indah”. Kecurangan ini biasa disebut *fraudulent financial reporting* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pencurian disebut *fraud* ketika seorang pegawai dengan sengaja mencuri kas atau persediaan perusahaan dengan berbagai cara kemudian memanipulasi dokumen-dokumen untuk menghilangkan bukti kejahatannya. Bentuk *fraud* ini lebih dikenal dengan *missappropriation of assets* atau penyalahgunaan aktiva. Kasus-kasus *fraudulent financial reporting* dan *missappropriation of assets* ini merupakan kasus *fraud* yang umum terjadi baik di entitas swasta maupun pemerintah.

Terdapat dua tipe *fraud*, yaitu eksternal dan internal. *Eksternal fraud* adalah *fraud* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap entitas. Misalnya, *fraud* eksternal mencakup: *fraud* yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah, atau pemegang polis terhadap perusahaan asuransi. Dan tipe *Internal fraud* adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2021:316.2) menyatakan bahwa ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang *fraud* dalam audit atas laporan keuangan, yaitu salah saji yang timbul sebagai akibat dari *fraud* dalam pelaporan keuangan dan *fraud* yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva, berikut penjelasannya:

1. Salah saji yang timbul dari *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. *Fraud* dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:
 - a. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
 - b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan.
 - c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan), berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat

menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

2.1.5 *Fraud Pentagon Theory*

Fraudulent financial reporting adalah perilaku yang disengaja atau ceroboh, baik dengan tindakan atau penghapusan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan (bias). *Fraudulent financial reporting* yang terjadi di suatu perusahaan memerlukan perhatian khusus dari auditor independen. *Fraudulent financial reporting* juga dapat disebabkan adanya kolusi antara manajemen dengan auditor independen. Salah satu upaya untuk mencegah adanya kolusi tersebut, maka perlu dilakukan rotasi auditor independen dalam melakukan audit suatu perusahaan.

Fraud pentagon terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*, sebagaimana terlihat pada gambar berikut



Gambar 2.1 Elemen *Crowe's Fraud Pentagon*

Untuk lebih jelasnya mengenai elemen-elemen tersebut, dapat dilihat pada uraian berikut.

1. *Pressure*

Pressure (tekanan) adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*, dapat mencakup hampir semua hal baik keuangan maupun non keuangan (Widarti, 2015). Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan (Annisya, 2016). Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. *Opportunity*

Opportunity (peluang) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). *Fraud* tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan (Rahmanti, 2013). Peluang muncul ketika pengendalian internal lemah, pengawasan yang kurang, dan penyalahgunaan posisi atau jabatan untuk kepentingan pribadi (Rahmanti, 2013). SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang ada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3. *Rationalization*

Rationalization yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup

menekan yang membuat mereka merasionalkan tindakan *fraud* (Siddiq dan Hadinata, 2016). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan yang dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4. *Competention*

Competention merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress periode* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing, 2014).

5. *Arrogance*

Menurut (Howard, 2011) arogansi merupakan sifat superioritas dan hak atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjatuhnya (Cahyaningtyas dan M. Achsin, 2016).

Fraud pentagon dijadikan dasar dalam mendeteksi *fraud* dikarenakan *fraud* pentagon merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud* pentagon memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh (Wolfe dan hermanson 2014). Kompetensi/kapabilitas kemampuan karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Fraud pentagon merupakan teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh (Howard, 2011). Menurut (Aprilia, 2017) *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan melibatkan manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Hal ini disebabkan banyaknya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pejabat internal perusahaan dengan memanfaatkan wewenang yang dimiliki serta akses informasi yang lebih mudah atas laporan keuangan. Arogansi atau keserakahan sebanyak 70% dilakukan oleh CEO atau CFO di dalam perusahaan Karena mereka berfikir bahwa di dalam jabatannya terdapat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindari kemampuan sehingga dapat menghindari pengendalian internal dan tidak ada sanksi yang akan menjeratnya

(Bertsias et al, 2012). Selain itu diperoleh bukti bahwa akibat dari jabatan CEO atau CFO ini perusahaan mengalami kerugian yang paling signifikan (Bertsias et al. 2012). Atas dasar ini, Crowe Howard menambah faktor arogansi di dalam faktor-faktor pemicu *fraud*.

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2016). Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2017). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Teori yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth (2017). Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan (*fraud*) sering terjadi, tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dilakukan oleh pihak-pihak yang dilatarbelakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan

laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Telah banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, seperti kasus praktik manajemen laba, kasus Perusahaan Enron di Amerika, PT Kimia Farma Tbk, dan kasus lainnya.

2.1.6 Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Pentagon Theory

The Association of Certified Fraud Examiner atau ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu:

1. Penggelapan aset (*Asset misappropriation*)

Tindakan ini berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Pernyataan yang salah (*Fraudulent misstatement*)

Tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.

3. Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Shelton (2019) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Selain itu, tekanan (*pressure*) disebabkan karena kondisi, keadaan, atau tuntutan seseorang untuk

melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99, terdapat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

1. Stabilitas keuangan (*Financial stability*)

SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya.

2. Tekanan eksternal (*External pressure*)

SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

3. Kebutuhan keuangan pribadi (*Personal financial need*)

Merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kebutuhan keuangan para eksekutif perusahaan. Dalam SAS No. 99 disebutkan bahwa manajemen maupun direksi perusahaan cenderung akan memanipulasi keadaan keuangannya untuk tujuan khusus, tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan pribadi atas dirinya.

4. Target keuangan (*Financial target*)

Suatu tekanan pada manajemen perusahaan yang dituntut untuk melakukan performa terbaik untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi. oleh karena itu, perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk

memenuhi perkiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. Dalam penelitian Sihombing (2014), Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* merupakan ukuran kinerja operasional yang digunakan untuk menunjukkan efisiensi aset telah bekerja.

5. Kompetensi Auditor (*Auditor Competention*)

Hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Auditor kadang berselisih dengan manajer dalam melakukan audit, karena antara auditor dan manajer perusahaan tidak terjadi kesepakatan mengenai praktik akuntansi perusahaan. Alasan perusahaan mengganti auditor yaitu karena adanya perbedaan standar akuntansi, adanya perubahan manajemen, permintaan jasa tambahan dan kebutuhan yang timbul karena keuangan yang baru.

SAS No. 99 pada penelitian Sholihah (2017), kategori kecurangan yang didasarkan kesempatan (*opportunity*) adalah:

1. Kondisi industri

Hal ini berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

2. Efektivitas pengawasan (*Effectivity of monitoring*)

Wind (2017) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam

perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

3. Struktur organisasional

Struktur organisasi suatu perusahaan memberikan gambaran bagaimana pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal. Meskipun struktur organisasi perusahaan sangat baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen maupun direksi akan melakukan tindak kecurangan.

Wind (2017) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Wells (2011) dalam Sihombing (2019) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.2 Kajian Empiris

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil
1	Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.	Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Logistik	<i>Financial stability, External pressure. Nature of industry, dan Rationalization</i>	Variabel <i>financial stability, variabel external pressure, variabel nature of industry dan rationalization</i> terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel <i>financial, variabel ineffective monitoring, change in auditor, dan perubahan direksi</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
2	Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuanganyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Logistik	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi	Secara simultan faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial hanya total hutang terhadap total aset (<i>leverage</i>) yang merupakan faktor <i>pressure</i> yang berpengaruh.
3	Tessa G., C., & Harto, P. (2016). <i>Fraudulent Financial Reporting</i> pada	Pengujian tentang <i>fraudulent financial reporting</i> pada	Regresi Logistik	Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan jumlah CEO	Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan seringnya jumlah foto CEO signifikan dalam mendeteksi

No.	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil
	<i>Reporting</i> Pengujian Teori Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia	sektor keuangan dan perbankan di Indonesia			kecurangan pelaporan keuangan. Variabel signifikan ini mewakili dua elemen penting dalam teori penipuan pentagon Crowe, yaitu tekanan dan kesombongan.
4	Faiz Rahman Siddiq, <i>Fraud Pentagon</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> , 2018.	Menganalisis pengaruh teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba.	Regresi Linear Berganda	<i>Fraud triangle, fraud diamond, fraud pentagon theory, financial statement fraud</i>	Tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan); Peluang (sifat industri); Rasionalisasi (ganti auditor); Kompetensi (perubahan direksi); dan arogansi (nomor frekuensi gambar CEO) berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan (kebutuhan keuangan pribadi); Opportunity (pemantauan ketidakefektifan, dan kualitas audit eksternal) tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
5	Martantya, Daljono. 2013. "Pendetectionsian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang mendapat	mendeteksi kecurangan laporan keuangan melalui faktor risiko tekanan dan peluang pada perusahaan yang mendapat sanksi dari Bapepam	Regresi Logistik	Stabilitas keuangan, Target keuangan, Tekanan eksternal, Kepemilikan manajerial, Efektivitas pengawasan dan Ukuran perusahaan	Variabel stabilitas keuangan dan variabel target keuangan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Variabel tekanan eksternal, variabel kepemilikan

No.	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil
	Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)				manajerial, dan variabel efektivitas pengawasan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan kontrol dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.
6	Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle	Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis <i>fraud triangle</i>	Regresi Linear Berganda	Keefektifan pengendalian internal dan Kesesuaian kompensasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi jika biaya-biaya yang tercatat dalam pembukuan perusahaan diperkecil. Demikian juga dengan keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi jika tidak ada pemantauan dan evaluasi atas aktivitas operasional untuk menilai pelaksanaan

No.	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil
					pengendalian internal.
7	Pardosi, Rica Widia. 2015. <i>Analisa Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Menggunakan <i>Fraud Score Model</i> (Tahun 2010-2013).	Menganalisis <i>Fraud Diamond</i> dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan <i>fraud score model</i>	Regresi Logistik	Nature of industry, Capability. Financial stability, Total aset, External pressure, Ineffective monitoring, dan Rationalization	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nature of industry yang diukur menggunakan rasio perubahan dalam persediaan dan variabel capability yang diukur menggunakan perubahan direksi terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara variabel financial stability yang diukur dengan menggunakan rasio perubahan total aset, variabel <i>external pressure</i> yang diukur menggunakan leverage ratio, variabel ineffective monitoring yang diukur menggunakan adanya komite audit, dan variabel rationalization yang diukur menggunakan perubahan auditor independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8	Tessa G, Chynthia., Puji Harto, 2016. <i>Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan</i>	Melakukan pengujian teori <i>fraud pentagon</i> pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.	Regresi Logistik	<i>Financial stability, External pressure, dan Frequent number of CEO's picture</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> , antara lain <i>financial stability, external</i>

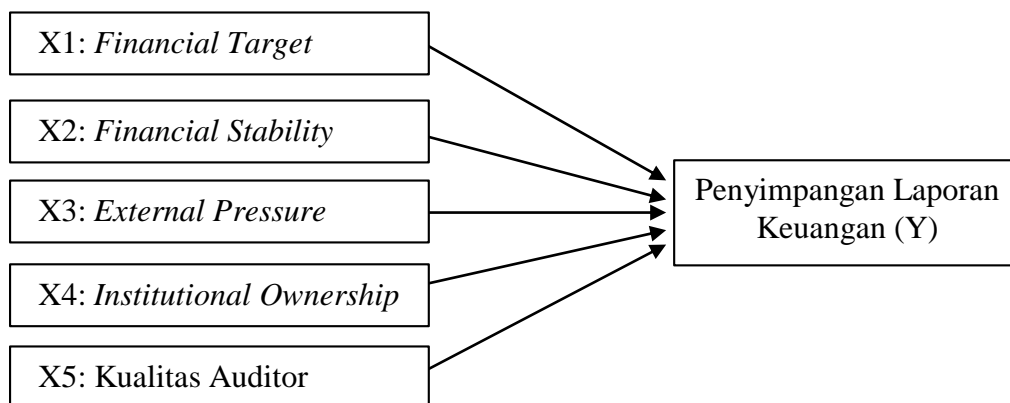
No.	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil
	Perbankan Di Indonesia.				<i>pressure</i> , dan <i>frequent number of CEO's picture</i> . Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam <i>Crowe's fraud pentagon theory</i> yaitu <i>pressure</i> dan arogansi.
9	Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).	Menganalisis terjadinya fraud diamond dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun	Regresi Logistik	<i>Financial stability, Financial targets, Change of auditor, Personal Financial need, Nature of industry, Ineffective monitoring dan Capability</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>external pressure</i> dan <i>rationalization</i> terbukti secara signifikan berpengaruh positif dan variabel <i>financial stability, financial targets, change of auditor, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring dan capability</i> tidak terbukti terhadap <i>financial statement fraud</i> . Hasil penelitian ini diharapkan bias menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut dan pengguna informasi keuangan lainnya dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
10	Persons, O. S. (1995). Using Financial Statement Data to Identify factors Associated with	Mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan berdasarkan faktor-faktor data keuangan	Model Penyimpanan	Kemungkinan terjadi penyimpangan awal, kemungkinan terjadinya penyimpangan susulan	Menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan cenderung memiliki tingkat kemungkinan penyimpangan laporan keuangan perdana, yang

No.	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil
	Fraudulent Financial Reporting.				selanjutnya berdampak pada kemungkinan yang meningkat atas penyimpangan laporan keuangan susulan atau penyimpangan selanjutnya.

Sumber : Data Diolah Penulis (2022)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual
Sumber: Diolah Penulis (2022)

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka perumusan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Penyimpangan Laporan Keuangan

Target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan sering disebut pula dengan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dan prinsipal memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan

untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan (Munawir; 2017).

Hasil kajian empiris dari peneliti Faiz (2018), Martantya (2013), Pardosi (2015), dan Yesiariani & Rahayu (2016) mengemukakan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan. Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target finansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor target keuangan (*financial target*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.

2.4.2 Pengaruh *Financial Stability* dengan Penyimpangan Laporan Keuangan

SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud*. Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap

mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan. (Skousen *et.al.*, 2019)

Hasil kajian empiris dari peneliti Faiz (2018), Martantya (2013), Pardosi (2015), dan Yesiariani & Rahayu (2016) mengemukakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan. Rendahnya total aset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Karena alasan itulah pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah:

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor stabilitas keuangan (*financial stability*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.

2.4.3 Pengaruh *External Pressure* dengan Penyimpangan Laporan Keuangan

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap

kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. (Skousen *et al.*, 2019).

Hasil kajian empiris dari peneliti Faiz (2018), Pardosi (2015), dan Yesiariani & Rahayu (2016) mengemukakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Martantya (2013) mengemukakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan. *Leverage* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah:

H3: Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor tekanan eksternal (*external pressure*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.

2.4.4 Pengaruh *Institutional Ownership* dengan Penyimpangan Laporan Keuangan

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. (Skousen *et al.*; 2019).

Hasil kajian empiris dari peneliti Yesiariani & Rahayu (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan saham berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Faiz (2018), Martantya (2013), dan Pardosi (2015) mengemukakan bahwa kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan. Meskipun demikian, pada perusahaan-perusahaan yang memiliki jumlah direksi yang besar memunculkan kecenderungan yang semakin besar merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah:

H4: Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor kepemilikan institusional (*institutional ownership*) terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.

2.4.5 Pengaruh Kualitas Auditor dengan Penyimpangan Laporan Keuangan

Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (Purwantono, Sarwoko, Sandjaja - affiliate of Ernst & Young, KAP Osman Bing Satrio - affiliate of Deloitte, KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja - affiliate of KPMB, dan Haryanto Sahari - affilitae of PwC.) dan non BIG4. Hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Auditor kadang berselisih dengan manajer dalam melakukan audit, karena antara auditor dan manajer perusahaan tidak terjadi kesepakatan mengenai praktik akuntansi perusahaan (Sholihah; 2017).

Hasil kajian empiris dari peneliti Martantya (2013), Tessa (2016), dan Yesiariani & Rahayu (2016) mengemukakan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Faiz (2018) dan Pardosi (2015) mengemukakan pengaruh yang tidak signifikan. Meskipun demikian kecenderungan alasan perusahaan mengganti auditor yaitu karena adanya perbedaan standar akuntansi, adanya perubahan manajemen, permintaan jasa tambahan dan kebutuhan yang timbul karena keuangan yang baru. KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan

mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Hal ini juga turut dibuktikan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada KAP BIG4 memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP non BIG4. Dengan beberapa alasan tersebut, apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP BIG4, maka peluang untuk dideteksi adanya *fraud* akan lebih besar, karena KAP BIG 4 dianggap lebih memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud* dan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah:

H5: Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor kualitas auditor terhadap penyimpangan laporan keuangan pada perbankan di Indonesia.